

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Sesuai dengan namanya, *Adversity Quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam mengatasi kesulitan atau mengubah kesulitan/hambatan menjadi peluang. *Adversity Quotient* pada intinya membahas tentang ketahanan seseorang untuk berusaha mencapai sesuatu yang diinginkannya menurut kemampuan yang dimiliki dan dilakukan dengan terus-menerus. Secara singkat, *Adversity Quotient* mempunyai tiga bentuk, yaitu sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan sebagai serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Kecerdasan dalam pendidikan Islam secara umum terbagi atas tiga bagian dalam diri manusia, yaitu akal (*al-aqlu*), jiwa (*nafs*), dan hati (*qalb*). Dalam pengertiannya konsep *Intelligence Quotient (IQ)* dalam pandangan Islam sesuai dengan Konsep Akal (*al-Aqlu*), dengan mengedepankan potensi akal pikiran manusia untuk berfikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian dalam konsep *Emotional Quotient (EQ)* dalam pandangan Islam sesuai dengan konsep jiwa (*nafs*), hal ini dibuktikan dengan bagaimana manusia mengendalikan nafsu dalam dirinya untuk dapat diarahkan kepada hal yang baik. Terakhir konsep *Spiritual Quotient (SQ)* dalam pandangan Islam sesuai dengan Hati (*Qalb*), dimana keduanya sama-sama menggunakan perasaan dalam mengendalikan diri manusia, dan merupakan tempat dari sifat kepercayaan akan Tuhan.

Konsep kecerdasan *Adversity Quotient* dengan pendidikan Islam terdapat kesamaan, Paul G. Stoltz sebagai penggagas konsep *Adversity Quotient* mengatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah kecerdasan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Hal ini sesuai dengan surat al-Insyrah, khususnya pada ayat ke 5 dan 6, Allah telah menjelaskan bahwa “setelah kesulitan ada kemudahan”. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat-ayat

ini seakan berpesan agar setiap manusia mencari peluang pada setiap kesulitan yang dihadapinya. Aspek-aspek *Adversity Quotient* setiap manusia terdiri atas empat dimensi yang disebut CO₂RE yaitu *control*, *origin*, *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Adapun aspek-aspek dari *Adversity Quotient* dalam prespektif Islam mengacu pada konsep *prophetic intelligences* yaitu sabar, bersikap optimis dan berjiwa besar. Berdasarkan tipe manusia pada konsep *Adversity Quotient* dalam menghadapi kesulitan yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Sedangkan tingkatan *Adversity Quotient* dalam prespektif Islam merujuk pada struktur kepribadian Islam yaitu kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan *Adversity Quotient* yang telah berkembang sesungguhnya telah terdapat pada konsep pendidikan Islam. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian tentang konsep kecerdasan *Adversity Quotient* ditinjau dari prespektif pendidikan Islam, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan referensi mengenai konsep kecerdasan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan agama Islam, terutama kaitannya mengenai kecerdasan *Adversity Quotient* dalam prespektif Islam.

2. Bagi Mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam

Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai konsep kecerdasan *Adversity Quotient*, dan dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa untuk dijadikan referensi dalam mengimplementasikan kecerdasan *Adversity Quotient* pada mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam.